

BAGAIMANA PENOLAKAN DIREALISASIKAN DALAM PERTUNJUKAN WAYANG GOLEK

Ramdan Sukmawan

Fakultas Ilmu Administrasi dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Sukabumi
Jl. R. Syamsudin, SH. No. 50 Cikole Sukabumi Jawa Barat

Email: ramdansukmawan@ummi.ac.id

Abstract: *The paper aims at describing how refusal to be realized in wayang golek show. Refusal is realized with four, three, two, and one realization. The refusal realization is influenced by social distance, relative power, ranking of imposition, and personality character. Personality character of figure is prominence to have an influence on refusal and its realization. The personality character is not only important but also become a variable which determines in refusal. Therefore, personality character can be equalled with other variables such as: social distance (D), relative power (P), ranking of imposition (R). A direct refusal will be affected not only by social distance between speaker and addressee, relative power between speaker and addressee, ranking of imposition of an utterance, and personality character of figure as well. In regardless with a direct refusal, it is more direct realization in refusal so that it is more polite and it is more refusal realization that is applied by someone that why it is more polite in refusal. Therefore, the language politeness formula of Brown dan Levinson (1987) will change from $W_x = D(S, H) + P(H, S) + R_x$ to $W_x = D(S, H) + P(H, S) + R_x + C(H, S)$. The consequence is there is a change of language politeness theory which involves the importance of personality character variable. The research is conducted by applying descriptive-qualitative method with pragmatic approach. The data was taken from VCD wayang golek show of Trijaya Sakti, Sukma Sajati, Sayembara Dewi Kunti, Dorna Gugur, and Dawala Jadi Raja. Data collection was applied simak method. The techniques were applied sadap, rekam, and catat. Data analysis was applied with padan method type fifth, that is, a determinant is an addressee (Sudaryanto, 2015).*

Keywords: *refusal, realization, politeness*

Abstrak: Makalah ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana penolakan direalisasikan pada pertunjukan wayang golek. Penolakan direalisasikan dengan empat, tiga, dua, dan satu realisasi penolakan. Realisasi penolakan ini, dalam merealisasikannya dipengaruhi oleh jarak sosial, kekuasaan relatif, tingkat imposisi, dan karakter kepribadian tokoh. Faktor karakter kepribadian tokoh begitu menonjol dalam memengaruhi bentuk-bentuk penolakan dan realisasi penolakan. Faktor karakter ternyata tidak hanya penting, tetapi menjadi variabel yang menentukan dalam sebuah penolakan. Dengan demikian, variabel karakter kepribadian dapat disejajarkan dengan variabel lainnya seperti, jarak sosial (social distance D), kekuasaan relatif (relative power P), dan tingkat imposisi (ranking of imposition R). Kelangsungan sebuah penolakan akan banyak dipengaruhi tidak hanya oleh variabel jarak sosial antara penutur dan mitra tutur, kekuasaan relatif penutur terhadap mitra tutur, tingkat imposisi sebuah tuturan, dan karakter kepribadian tokoh (personality character C). Berkenaan dengan kelangsungan penolakan, semakin langsung realisasi sebuah penolakan maka akan dianggap semakin tidak santun dan semakin banyak realisasi penolakan yang digunakan oleh seseorang maka akan dianggap semakin santunlah sebuah penolakan. Dengan demikian, rumusan kesantunan berbahasa Brown dan Levinson (1987) akan berubah dari $W_x = D(S, H) + P(H, S) + R_x$ menjadi $W_x = D(S, H) + P(H, S) + R_x + C(H, S)$. Indikasinya adalah akan adanya perubahan pandangan tentang teori kesantunan berbahasa yang melibatkan akan pentingnya variabel karakter. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan pragmatik. Data-data yang dibutuhkan diperoleh dari VCD pertunjukan wayang golek yang berjudul Trijaya Sakti, Sukma Sajati, Sayembara Dewi Kunti, Dorna Gugur, dan Dawala Jadi Raja. Pengumpulan data menggunakan metode simak. Adapun untuk tekniknya dilakukan teknik sadap, rekam, dan catat. Analisis data dilakukan dengan jalur kerja metode padan subjenis kelima, yaitu dengan alat penentu mitra tutur (Sudaryanto, 2015).

Kata kunci: penolakan, realisasi, kesantunan

Pendahuluan

Menolak bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan oleh seseorang. Menolak merupakan sebuah tindakan yang memperlihatkan ketidakmampuan atau ketidakinginan seseorang untuk melakukan apa yang diinginkan oleh penutur, baik yang diungkapkan secara langsung ataupun tidak. Dalam praktiknya bila seseorang akan menyatakan penolakan untuk tidak menyinggung mitra tutur akan diungkapkan dengan beberapa realisasi penolakan sebelum akhirnya melakukan penolakan secara langsung.

Realisasi penolakan ini akan sangat bervariasi dalam pengungkapannya. Seseorang bisa saja melakukan penolakan dengan menggunakan empat, tiga, dua, atau satu realisasi penolakan. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan Nadar (2005, et al) bahwa penolakan yang menggunakan semakin banyak kombinasi tindak tutur yang dipakai, maka akan semakin dianggap santun dan semakin mengurangi perasaan kurang senang lawan tuturnya. Realisasi penolakan sendiri sebenarnya adalah cara atau strategi yang digunakan oleh seseorang untuk menolak karena ia tidak bisa memenuhi apa yang diinginkan mitra tuturnya.

Dapatlah dikatakan dalam realisasinya penolakan terhadap sesuatu dapat dilakukan baik menolak secara langsung atau pun menolak secara tidak langsung dengan menggunakan kombinasi satu, dua, tiga atau empat macam tindak tutur. Tentunya realisasi penolakan ini akan berkenaan dengan kesantunan. Sukmawan (2016:311) mengatakan bahwa menolak pada realisasinya harus selaras dengan prinsip-prinsip kesantunan yang dianut seseorang. Kesantunan dalam menolak dipertimbangkan sebagai salah satu aspek penting untuk menciptakan keharmonisan dalam berinteraksi antarsesama. Maksudnya bahwa penolakan yang diungkapkan jangan sampai menyakiti perasaan orang lain.

Berbicara mengenai kesantunan, dasar pendapat ahli tentang konsep kesantunan itu berbeda-beda. Ada konsep yang dirumuskan dengan kaidah, ada pula yang diformulasikan dalam bentuk strategi. Mengenai perihal kesantunan, Leech (1983) menyatakan ada beberapa skala kesantunan dalam berbahasa sebagai berikut, yaitu (1) skala kerugian dan keuntungan, merujuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan, (2) skala pilihan, berkenaan dengan banyak sedikitnya pilihan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur dalam kegiatan bertutur, (3) skala ketidaklangsungan, berhubungan dengan peringkat langsungnya maksud sebuah tuturan, (4) skala keotoritasan, menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah peristiwa tuturan, dan (5) skala jarak sosial, menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan.

Brown dan Levinson (1987) menyatakan bahwa tingkat kesantunan sebuah pertuturan yang dibuat seseorang bergantung pada tiga tingkat skala, yaitu (1) jarak sosial penutur dan mitra tutur (*social distance*), (2) kekuasaan relatif (*relative power*) penutur dan mitra tutur, dan (3) tingkat imposisi atau pembebanan (*ranking of imposition*). Ketiga skala dari Brown dan Levinson ini masing-masing dapat berdiri sendiri dan berubah-ubah menurut lingkungan terjadinya pertuturan. Untuk itu Brown dan Levinson (1987) menawarkan strategi-strategi kesantunan berbahasa yang dibaginya menjadi lima strategi, yaitu (1) strategi langsung tanpa basa-basi, (2) strategi kesantunan positif, (3) strategi kesantunan negatif, (4) strategi tidak langsung, dan (5) strategi tidak mengancam muka.

Konsep atau prinsip-prinsip kesantunan yang telah dikemukakan Leech (1983) dan Brown dan Levinson (1987). Dasar pendapat ahli tersebut tentang konsep kesantunan berbahasa berbeda-beda. Kesemua konsep-konsepnya dirumuskan dengan kaidah-kaidah kesantunan dalam berbahasa. Namun selain kaidah, Brown dan Levinson memformulasikannya dalam bentuk strategi kesantunan berbahasa. Konsep kesantunan yang dirumuskan di dalam bentuk

kaidah membentuk prinsip-prinsip kesantunan dalam berbahasa sedangkan konsep kesantunan yang dirumuskan di dalam bentuk strategi membentuk cara-cara bagaimana seseorang dapat dikatakan santun atau tidak dalam berbahasa.

Pembahasan mengenai realisasi penolakan telah dikaji. Namun, pengkajian realisasi penolakan yang berkenaan dengan karakter kepribadian tokoh pada pertunjukan wayang golek belum terkaji dan masih jarang dilakukan. Sejauh penelaahan penulis, untuk kajian-kajian tindak kebahasaan yang berkenaan dengan realisasi penolakan telah dikaji oleh Nadar (2005, et al) yang meneliti realisasi penolakan dengan menggunakan kombinasi satu, dua, tiga, dan empat macam tindak tutur dan Sukmawan (2014, et al) menelaah realisasi penolakan langsung dan tidak langsung yang direalisasikan dengan satu, dua, dan tiga realisasi pada tuturan masyarakat Sunda Sukabumi,

Melihat kajian pada penelitian sebelumnya, untuk pengkajian wayang golek dalam kajian pragmatik yang membahas bagaimana penolakan direalisasikan belum tersentuh dan memberikan peluang untuk pengkajian lebih lanjut. Meskipun penelitian pada wayang golek sendiri telah dilakukan pada pemanfaatan muka positif dan muka negatif (Suganda, 2007). Selanjutnya, Sukmawan & Hestiana (2015) menelaah tindakan pengancaman muka positif dan muka negatif, dan Sukmawan (2016) membahas penolakan dapat mengancam muka, baik muka negatif dan muka positif.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berusaha menyajikan bagaimana bentuk-bentuk penolakan dan realisasi penolakan dipengaruhi oleh karakter kepribadian tokoh. Telaahan ini perlu mendapat pembahasan lebih lanjut karena sisi linguistik dapat diperikan bentuk-bentuk penolakan dikaitkan dengan karakter kepribadian tokoh dan realisasi penolakannya. Dengan demikian, dapat diketahui kekhasan penolakan dari bentuk dan realisasi penolakannya yang berbeda-beda bergantung pada tokoh dan dari golongan mana si tokoh itu berasal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memahami fenomena yang ada khususnya aspek realisasi penolakan. Berdasarkan masalah yang diteliti, penulis menggunakan konsep metode deskriptif yang dilakukan dengan melihat fakta kebahasaan yang ada pada penolakan dalam cerita pertunjukan wayang golek dengan dalang Asep Sunandar Sunarya. Perian bahasa yang sifatnya deskriptif ini tidak dilihat dari benar salahnya penggunaan bahasa pada pertunjukan wayang golek namun akan dianalisis seperti adanya.

Selanjutnya, penulis menggunakan metode simak yang merupakan metode dalam penyediaan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa khususnya pada penolakan dalam cerita pertunjukan wayang golek. Adapun teknik penyediaan datanya digunakan teknik sadap, rekam, dan catat. Teknik sadap dilakukan dengan cara menyimak percakapan para tokoh dalam cerita wayang golek yang diwujudkan dengan penyadapan pembicaraan para tokoh untuk mendapatkan data penolakan. Teknik rekam dilakukan dengan merekam percakapan para tokoh dalam cerita wayang golek. Perekaman dilakukan untuk mendapatkan deskripsi atau paparan yang jelas mengenai tuturan-tuturan para tokoh pewayangan yang di dalamnya terdapat penolakan. Teknik catat dilakukan dengan mencatat data-data penolakan. Dialog percakapan antartokoh dicatat dalam bentuk transkrip percakapan baik berupa kata, frasa, klausa atau kalimat.

Untuk metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode padan sub-jenis kelima, alat penentunya, orang yang menjadi mitra tutur (Sudaryanto, 2015). Sumber data yang dipergunakan adalah VCD cerita pertunjukan wayang golek yang berjudul *Trijaya Sakti*, *Sukma Sajati*, *Sayembara Dewi Kunti*, *Dorna Gugur*, dan *Dawala Jadi Raja*.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini disajikan bagaimana penolakan direalisasikan. Secara spesifik, realisasi penolakan didasarkan pada tiga aspek sosial Brown dan Levinson (1987) yang diduga kuat akan sangat memengaruhi kesantunan dalam penolakan, yaitu (1) jarak sosial (social Distance D) yang ada di antara penutur dan lawan tuturnya, kekuasaan relatif (relative power P) penutur dan mitra tutur, dan (3) tingkat imposisi atau pembebanan (ranking of imposition R).

Untuk jarak sosial penutur dan mitra tutur (social distance D) yang relasinya bersifat simetris. Relasi simetris ini adalah relasi yang menunjukkan adanya jarak sosial antara penutur dan mitra tutur. Jarak sosial di sini adalah sebuah kesimetrisan dimensi sosial yang berbeda antara penutur dan mitra tutur. Hal terpenting dari adanya jarak sosial akan selalu berlandaskan pada kemapanan atribut-atribut sosial yang dimiliki. Kemapanan atribut-atribut sosial tersebut merujuk kepada variabel jarak sosial yang banyak ditentukan oleh latar belakang sosiokultural antara penutur dan mitra tutur dan tingkat keakraban penutur dan lawan tuturnya yang dapat dicermati dari seringnya interaksi antara penutur dan mitra tuturnya. Seorang teman akrab akan dapat berubah pola tuturnya ketika berbicara dengan teman lainnya yang kebetulan pada saat itu menjadi atasannya yang sedang memimpin rapat resmi di tempat bekerja.

Berikutnya, kekuasaan relatif penutur terhadap mitra tutur (relative power P) yang relasinya bersifat asimetris. Kekuasaan relatif ini didasarkan pada kedudukan asimetris antara penutur dan mitra tutur. Kekuasaan relatif tersebut tidak ditentukan secara individu, tetapi lebih didasarkan pada peranan atau aturan peranan yang harus dilajankan oleh individu. Aturan peranan di sini parameternya ditentukan berdasarkan peran-peran sosial yang dijalankan oleh individu dalam interaksi kehidupannya. Peran-peran sosial tersebut merujuk kepada status sosial antara penutur dan mitra tutur. Pengaruh ini dapat diperoleh dari status sosial yang ada di masyarakat. Seorang dokter yang mengemudikan mobilnya dengan ugal-ugalan, tak peduli status formal yang dimiliki oleh dokter tersebut, akan ditindak tegas oleh polisi sesuai aturan hukum yang berlaku. Dokter itu tidak berdaya di hadapan polisi karena polisi menangkap dokter atas nama hukum. Gambaran tersebut akan dapat berubah ketika polisi yang menangkap dokter tadi menderita sakit dan datang kepada dokter untuk berobat. Dokter yang berada di sebuah rumah sakit memiliki tingkat kekuasaan lebih tinggi dibandingkan polisi yang menjadi pasiennya.

Terakhir adalah tingkat imposisi (ranking of imposition, R) atau pembebanan yang didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur lainnya. Tingkat imposisi atau pembebanan merupakan status relatif jenis tindak tutur di dalam budaya dan situasi tertentu. Ini artinya bahwa tingkat pembebanan sebuah tuturan akan didasarkan pada budaya dan situasi tertentu. Imposisi sebuah pertuturan akan ditanggapi berbeda oleh mitra tutur menurut isinya dan tingkat pembebanannya. Misalnya, penutur yang meminta lawan tutur untuk mengambilkan air minum di atas meja makan akan dengan mudah dikabulkan. Lain halnya, misalnya, dengan penutur ingin meminjam mobil baru lawan tutur, yang tentu saja akan sangat sulit untuk dipenuhi.

Dalam interaksi percakapan antartokoh pada pertunjukan wayang golek penolakan direalisasikan dengan empat, tiga, dua, dan satu realisasi. Realisasi penolakan ini dalam merealisasikannya dipengaruhi oleh jarak sosial yang relasinya bersifat simetris, kekuasaan relatif yang relasinya bersifat asimetris, tingkat imposisi atau pembebanan tuturan, dan karakter kepribadian tokoh.

Bentuk-bentuk penolakan yang digunakan para tokoh pewayangan ditemukan tujuh belas bentuk. Dari tujuh belas bentuk penolakan, empat belas bentuk penolakan yang digunakan oleh para tokoh pewayangan berkaitan erat dengan karakter kepribadian tokoh. Bentuk-bentuk penolakan Hyang Adipati Jagat Nata, Pandu Dewanata, Yudistira, Narasoma, Arjuna, Satyaki, Semar, dan Dawala mencerminkan karakter kepribadian ketokohnya. Hanya tiga bentuk

penolakan yang tidak berkaitan erat dengan karakter tokoh yaitu bentuk-bentuk penolakan Gandara kepada Gandari. Berikut ini disajikan tabel bentuk penolakan dan realisasi penolakan tokoh.

Tabel 1. Bentuk Penolakan Tokoh dan Realisasi Penolakannya

No	Penolakan	Bentuk Penolakan	Realisasi Penolakan
1	Penolakan terhadap permintaan izin Hyang Adipati Jagat Nata kepada Batara Kala	Menolak dengan menyatakan syukur Menolak dengan memberikan penjelasan Menolak dengan memberikan nasihat Menolak dengan tidak memberikan izin	Empat realisasi penolakan
2	Penolakan terhadap paksaan dan ancaman Pandu Dewanata kepada Denawa	Menolak dengan menyatakan perlawanan	Satu realisasi penolakan
3	Penolakan terhadap permintaan kepada Yudistira kepada Kresna	Menolak dengan menyatakan ketidakbisaan	Satu realisasi penolakan
4	Penolakan terhadap permintaan Narasoma kepada Bambang Soda	Menolak dengan menyatakan ketidaksenangan	Satu realisasi penolakan
5	Penolakan terhadap permintaan Narasoma kepada Dewi Madrim	Menolak dengan memberikan perintah	Satu realisasi penolakan
6	Penolakan terhadap suruhan Gandara kepada Gandari	Menolak dengan menyatakan suruhan balik Menolak dengan menyatakan ketidakpercayaan Menolak dengan menyatakan kekesalan	Tiga realisasi penolakan
7	Penolakan terhadap permintaan Arjuna kepada Kala Nurgeni	Menolak dengan menyatakan penegasan Menolak dengan memberikan pembelaan	Dua realisasi penolakan
8	Penolakan terhadap permintaan Arjuna kepada Kresna	Menolak dengan mengajukan pertanyaan disertai penjelasan	Satu realisasi penolakan
9	Penolakan terhadap perintah Satyaki kepada Bima	Menolak dengan menyatakan alasan	Satu realisasi penolakan
10	Penolakan terhadap permohonan Semar Badranaya kepada Astrajingga	Menolak dengan menyatakan larangan	Satu realisasi
11	Penolakan terhadap perintah Dawala	Menolak dengan mengingatkan	Satu realisasi

	kepada Semar Badranaya		
--	---------------------------	--	--

Tabel 1 menunjukkan rekapitulasi bagaimana bentuk-bentuk penolakan tokoh dan realisasi penolakannya. Penolakan terhadap permintaan izin Hyang Adipati Jagat Nata kepada Batara Kala direalisasikan dengan empat realisasi penolakan yaitu, menolak dengan menyatakan syukur, menolak dengan memberikan penjelasan, menolak dengan memberikan nasihat, dan menolak dengan tidak memberikan izin. Penolakan terhadap paksaan dan ancaman Pandu Dewanata kepada Denawa direalisasikan dengan satu realisasi penolakan, yaitu menolak dengan menyatakan perlawanan. Penolakan terhadap permintaan Yudistira kepada Kresna direalisasikan dengan satu realisasi penolakan, yaitu menolak dengan menyatakan ketidakbisaan. Penolakan terhadap permintaan Narasoma kepada Bambang Soda direalisasikan dengan satu realisasi penolakan, yaitu menolak dengan menyatakan ketidaksenangan. Penolakan terhadap permintaan Narasoma kepada Dewi Madrim direalisasikan dengan satu realisasi penolakan, yaitu menolak dengan memberikan perintah. Penolakan terhadap suruhan Gandara kepada Gandari direalisasikan dengan tiga realisasi penolakan yaitu, menolak dengan menyatakan suruhan balik, menolak dengan menyatakan ketidakpercayaan, dan menolak dengan menyatakan kekesalan. Penolakan terhadap permintaan Arjuna kepada Kala Nurgeni direalisasikan dengan dua realisasi penolakan, yaitu menolak dengan menyatakan penegasan dan menolak dengan memberikan pembelaan. Penolakan terhadap permintaan Arjuna kepada Kresna direalisasikan dengan satu realisasi penolakan, yaitu menolak dengan mengajukan pertanyaan disertai penjelasan. Penolakan terhadap perintah Satyaki kepada Bima direalisasikan dengan satu realisasi penolakan, yaitu menolak dengan menyatakan alasan. Penolakan terhadap permohonan Semar Badranaya kepada Astrajingga direalisasikan dengan satu realisasi penolakan, yaitu menolak dengan menyatakan larangan. Penolakan terhadap perintah Dawala kepada Semar Badranaya direalisasikan dengan satu realisasi penolakan, yaitu menolak dengan mengingatkan. Pembahasan bagaimana penolakan direalisasikan oleh para tokoh pewayangan diuraikan sebagai berikut.

Penolakan Hyang Adipati Jagat Nata Kepada Batara Kala

Penggalan percakapan antara Hyang Adipati Jagat Nata dan Batara Kala di Keraton Bale Mercukonda mengandung penolakan. Hyang Adipati Jagat Nata menolak permintaan izin Batara Kala untuk memakan manusia sebagai jalan keluar untuk mengatasi berbagai masalah yang sedang terjadi di dunia.

Konteks : Tuturan disampaikan oleh Hyang Adipati Jagat Nata di Sawarga Maniloka di Keraton Bale Mercukonda yang menolak permintaan izin Batara Kala yang ingin memakan manusia agar jumlahnya berkurang.

Hyang Adipati : *Jadi Ama teh rek ngawalakeun, ngariungkeun para dewa atawa ngumpulkeun Jagat Nata para dewa the*

Jadi, Bapa mau memusyawarahkan, mengumpulkan para dewa atau mengumpul kan para dewa nyawalakeun menta sumbangsihna, ti salarea, menta supaya

pandangan

kumaha jalan kaluar

memusyawarahkan minta sumbangan, dari semua, minta pandangan bagaimana jalan kaluar

pikeun ngungkulan alam Marcapada supaya balik deui ka asal. untuk menjaga alam dunia supaya kembali ke asal.

- Batara Kala : *Jadi pangna cek Ala yeuh pandangan ti Ala pangna nepi ka, kaayaan dunya kieu*
Jadi menurut Ala pandangan dari Ala sampai bisa seperti ini, keadaan dunia ini
teh kulantaran loba teuing we jelemana.
disebabkan orangnya terlalu banyak.
- Hyang Adipati : *Jalan kaluarna?*
Jagat Nata : Jalan keluarnya?
Batara Kala : *Jalan kaluarna, kumaha?*
Jalan keluarnya, bagaimana?
Upami ieu mah upami bapa ngawidian pan Ala teh geuning baheula menta idin
Kalau ini kalau Bapak mengizinkan Ala dahulu itu minta izin
hayang ngakanan jelema.
mau memakan manusia.
Ambeh rada ngurangan jelema, ambeh teu padat teuing jelema, tah kitu bapa.
Supaya agak berkurang manusia, supaya tidak terlalu padat manusianya, begitu Bapak
- Hyang Adipati : *Aduh, aduh, aduh.*
Jagat Nata : Aduh, aduh, aduh
Batara Kala : *Nuhun Bapa nyuhungkeun waleran ieu mah solusi supados Bapa ulah bingung.*
Terima kasih Bapak meminta jawaban ini solusi supaya Bapak tidak bingung.
- Hyang Adipati : (Terdiam sejenak) Kala.
Jagat Nata :
Batara Kala: *Kulan Bapa.*
Iya Bapak
- Hyang Adipati : *Sukur bagja kombayana* (menghampiri Batara Kala dan memeluknya).
Jagat Nata : *Syukur bahagia kumbayana* (menghampiri Batara Kala dan memeluknya).
Kala geus mere pandangan ka Bapa, cara jeung katangtuanana
Kala sudah memberikan pandangan kepada Bapak, cara dan ketentuannya
atawa jalan kaluarna, supaya ulah loba teuing jalma.
atau jalan keluarnya, supaya jangan terlalu banyak orang.
- Batara Kala : *Leres.*
Benar.
- Hyang Adipati : *Jadi, Kala boga maksud hayang ngakanan nu jarahatna wungkul ka jalma?*
Jagat Nata : *Jadi, Kala punya maksud ingin memakan orang yang jahatnya saja?*
Aduhhhh, Kala
- Batara Kala : *Kulan Bapa.*
Iya Bapak.
- Hyang Adipati : *Ari baheula mah pangna neangan cara supaya Kala gagal ngakanan jelema teh,*
Jagat Nata : *Kalau dahulu mencari cara supaya Kala gagal memakan manusia itu, baheula mah da puguh anjeun teh can dewasa.*

- dahulu kamu tentunya belum dewasa.
Can boga pamikiran koloten, tah ayeuna mah urang nyarita dewasa we Kasep.
Belum punya pemikiran seperti orang tua, nah sekarang kita bicara dewasa saja Sayang.
- Batara Kala : *Sumuhun Bapa, kumaha carana?*
Iya Bapak, bagaimana caranya?
- Hyang Adipati : *Tah ayeuna mah urang nyarita dewasa.*
Jagat Nata : Nah sekarang kita bicara dewasa
Kieu kasep, lamun ayeuna Bapa ngidinan anjeun ngakanan jelema
Begini sayang, kalau sekarang Bapak mengizinkan kamu memakan orang
sanajan eta nu jahatna wungkul.
meskipun itu hanya yang jahatnya.
Memang saliwat mah bakal aya jelema nu satuju.
Memang selintas aka nada orang yang setuju.
Tapi Ama salaku pamingpin.
Tapi Bapak sebagai pemimpin.
Ama lamun ngidinan ka anjeun ayeuna dina harti Ama teh ngarumpak kana
Bapak kalau mengizinkan kamu sekarang berarti Bapak itu melanggar kepada
kodrat jeung irodad anu kagungan.
kodrat dan irodad yang Maha Kuasa.
Sing inget Kala, hade jeung goreng ieu geus dijadikeun kunu kagungan urang
Ingat Kala, baik dan buruk sudah dijadikan oleh yang Maha kuasa
hartina geus disaimbangkeun ieu dunya.
yang artinya dunia ini sudah diseimbangkan.
Dina teu satujuna Bapa lain ngandung harti kudu diala nyawana, kudu
Tidak setujunya Bapakbukan berarti harus diambil nyawanya, harus
dipetik patina.
mati.
- Lain kudu dimusnahkeun, tapi disadiakeun wadahna pikeun ngawarah*
Bukan harus dimusnahkan, tetapi disediakan tempat untuk mendidiknya
manehna supaya balik deui pikirna.
supaya dia kembali lagi pikirannya.
Hartina Ama mere kesempatan keneh eta ka jalma sугan
Artinya Bapak masih memberikan kesempatan kepada orang itu
barangkali
manehna tobat, dalah pamarentahan di nagara oge, di hiji nagara
henteu
dia bertobat, malahan pemerintahan di negara, di suatu negara saja tidak
langsung dipaehan ari teu teungteuingeun mah eta jelema jahat teh.
langsung dibunuh kalau orang itu tidak keterlaluannya jahatnya.
Dina ngahukumannana oge kudu ngaliwatan hiji saksi, dua bukti, tilu
Menghukumnya juga harus melewati satu saksi, dua bukti, tiga
pangakuan, teu sagawayah ujug-ujug dihukuman.

- Batara Kala : pengakuan, tidak sembarangan dihukum.
: *Iya.*
: *Iya.*
- Hyang Adipati : *Jadi ku pangeran geus disadiakeun hade jeung goreng teh geus diayakeun urang*
- Jagat Nata : *Jadi Tuhan sudah menyediakan baik dan buruk itu sudah ada kita teu perlu benci, tapi eta teh eunteng cermin pikeun urang sararea tidak perlu benci, tapi itu cermin untuk kita semua supaya urang ulah kitu.*
: *agar kita jangan seperti itu.*
- Batara Kala : *Oh jadi cindekna Bapa moal ngawidian ka Ala ngakanan jelema?*
: *Oh jadi tegasnya Bapak tidak akan mengizinkan Ala memakan orang?*
- Hyang Adipati : *Moal.*
- Jagat Nata : *Tidak akan.*
- Batara Kala : *Nah, upami bapa moal ngawidian ka Ala dina harti ieu Sawarga ayeuna keneh*
: *Nah, kalau Bapak tidak mengizinkan Ala artinya Sawarga ini sekarang juga ku Ala rek diamuk.*
: *akan diamuk oleh Ala'*
- Hyang Adipati : *Kala, sing nyaah ka Ama.*
- Jagat Nata : *Kala, sayanglah kepada Bapak.*

Mencermati dialog percakapan antara Hyang Adipati Jagat Nata dan Batara Kala, ada empat realisasi penolakan Hyang Adipati Jagat kepada Batara Kala. Hyang Adipati Jagat Nata menolak permintaan izin Batara Kala untuk memakan manusia sebagai jalan keluar untuk mengatasi berbagai masalah yang sedang terjadi di dunia.

Realisasi penolakan pertama yang dilakukan oleh Hyang Adipati Jagat Nata adalah menolak dengan menyatakan syukur. Batara Kala meminta izin kepada Hyang Adipati Jagat Nata untuk memakan manusia supaya berkurang dan tidak terlalu banyak sebagai jalan penyelesaian atas masalah-masalah yang terjadi di dunia dalam tuturan *Upami ieu mah upami Bapa nagwidian pan Ala teh geuningan baheula menta idin hayang ngakanan jelema Nyuhungkeun widi ieu jalan kaluarna Bapa supaya rada ngurangan jelama* 'Kalau ini kalau Bapak mengizinkan dahulu itu Ala meminta izin ingin memakan manusia Meminta izin ini jalan keluarnya Bapak supaya orangnya agak berkurang'.

Permintaan izin ini dinyatakan secara eksplisit dalam tuturannya Batara Kala kepada Hyang Adipati Jagat Nata pada tuturan *nyuhungkeun widi* 'meminta izin'. Hyang Adipati Jagat Nata menolak permintaan izin Batara Kala tersebut dengan menyatakan penolakannya dalam tuturan *Sukur bagja kombayana* (menghampiri Batara Kala dan memeluknya). *Kala geus mere pandangan ka Bapa, cara jeung katangtuannana atawa jalan kaluarna, supaya ulah loba teuing jalma* 'Syukur bahagia kumbayana (menghampiri Batara Kala dan memeluknya). Kala sudah memberikan pandangan kepada Bapak, cara dan ketentuannya atau jalan keluarnya, supaya jangan terlalu banyak orang'. Adapun penyebutan bentuk penolakan dengan menyatakan syukur didasarkan pada tuturan penolakan Hyang Adipati Jagat Nata dengan adanya penggunaan kata *sukur* 'syukur' sebagai penanda lingual yang mengandung makna bersyukur atas pandangan, cara dan ketentuan atau jalan keluarnya supaya tidak terlalu banyak orang yang diutarakan oleh Batara Kala kepadanya.

Realisasi penolakan kedua adalah menolak dengan memberikan penjelasan seperti terdapat pada tuturan penolakan *Ari baheula mah pangna neangan cara supaya Kala gagal ngakanan*

jelema teh, baheula mah da puguh anjeun teh can dewasa. Can boga pamikiran koloten, tah ayeuna mah urang nyarita dewasa we Kasep 'Kalau dahulu mencari cara supaya Kala gagal memakan orang itu, dahulu kamu tentunya belum dewasa. Belum punya pemikiran seperti orang tua, nah sekarang kita bicara dewasa Sayang'.

Secara implisit penolakan Hyang Adipati Jagat Nata dalam tuturannya itu memberikan penjelasan kepada Batara Kala, kenapa dia tidak mendapatkan izin untuk memakan manusia. Hal ini disebabkan dahulu Batara Kala belum dewasa dan belum mempunyai pemikiran seperti orang tua. Makna pragmatik penjelasan secara implisit sudah terkandung dalam tuturan penolakan Hyang Adipati Jagat Nata atas permintaan izin yang diajukan Batara Kala untuk memakan orang.

Selanjutnya, realisasi penolakan ketiga adalah menolak dengan memberikan nasihat. Penolakan tersebut terdapat dalam tuturan *Kieu Kasep, lamun ayeuna Bapa ngidinan anjeun ngakanan jelema sanajan eta nu jahatna. Memang saliwat mah bakal aya jelema nu satuju. Tapi Ama salaku pamingpin. Ama lamun ngidinan ka anjeun ayeuna, dina harti Ama teh ngarumpak kana kodrat jeung irodad nu kagungan. Sing inget Kala, hade jeung goreng ieu geus dijadikeun kunu kagungan urang hartina geus disaimbangkeun ieu dunya. Dina teu satujuna Bapa lain ngandung harti kudu diala nyawana, kudu dipetik patina. Lain kudu dimusnahkeun, tapi disadiakeun wadahna pikeun ngawarah manehna supaya balik deui pikirna. Hartina Ama mere kasempetan keneh eta ka jalma sugan manehna tobat, dalah pamarentahan di nagara oge, di hiji nagara henteu langsung dipaehan ari teu teungteuingeun mah eta jelema jahat teh. Dina ngahukumanana oge kudu ngaliwatan hiji saksi, dua bukti, tilu pangakuan, teu sagawayah ujug-ujug dihukuman.* 'Begini Sayang, kalau sekarang Bapak mengizinkan kamu memakan manusia meskipun itu hanya yang jahatnya. Memang selintas akan ada orang yang setuju. Tapi Bapak sebagai pemimpin. Bapak kalau mengizinkan kamu sekarang, berarti Bapak itu melanggar kepada kodrat dan irodad yang maha kuasa. Ingat Kala, baik dan buruk sudah dijadikan oleh yang maha kuasa yang artinya dunia ini sudah diseimbangkan. Tidak setujunya Bapak bukan berarti harus diambil nyawanya, harus mati. Bukan harus dimusnahkan, tapi disediakan tempat untuk mendidiknya agar dia kembali pikirannya. Artinya Bapak masih memberikan kesempatan kepada orang itu barangkali dia bertobat, pemerintahan di suatu negara saja tidak langsung dibunuh kalau orang itu tidak keterlaluan jahatnya. Menghukumnya juga harus melewati satu saksi, dua bukti, tiga pangakuan, tidak sembarangan dihukum.

Secara implisit penolakan Hyang Adipati Jagat Nata itu mengandung pemberian nasihat kepada Batara Kala. Makna pragmatik pemberian nasihat itu tidak dinyatakan secara eksplisit tetapi sudah terkandung dalam tuturan penolakannya kepada Batara Kala. Hyang Adipati Jagat Nata memberikan nasihat kepada Batara Kala secara panjang lebar untuk tidak memberikan izin memakan manusia meskipun yang jahatnya saja dengan alasan-alasan yang kuat yang dapat diterima oleh Batara Kala. Tidak setujunya Hyang Adipati Jagat Nata bukan berarti manusia harus diambil nyawanya. Bukan berarti harus mati tetapi, disediakan tempatnya untuk mendidik manusia agar kembali ke jalan yang benar. Dia masih memberikan kesempatan kepada orang untuk bertobat. Walaupun orang itu melakukan kejahatan, menghukumnya harus ada saksi, bukti, dan pengakuan, tidak sembarangan dihukum.

Terakhir, untuk realisasi penolakan yang keempat adalah menolak dengan tidak memberikan izin yang dinyatakan oleh Hyang Adipati Jagat Nata setelah Batara Kala meminta kepastian izin darinya untuk memakan orang dalam tuturan *Oh jadi cindekna bapa moal ngawidian ka Ala ngakanan jelema* 'Oh jadi tegasnya bapak tidak akan mengizinkan Ala memakan orang'. Mendengar kepastian permintaan izin dari Batara Kala, Hyang Adipati Jagat Nata menolaknya dengan mengatakan *moal* 'tidak akan'. Pernyataan tidak akan mengandung arti bahwa Batara Kala tidak akan mendapatkan izin untuk memakan orang. Penolakan ini

adalah penolakan yang bersifat eksplisit dengan adanya penggunaan kata *moal* 'tidak akan' sebagai penanda lingual yang bermakna tidak akan adanya pemberian izin dari Hyang Adipati Jagat Nata kepada Batara Kala untuk memakan orang.

Secara keseluruhan bentuk-bentuk penolakan Hyang Adipati Jagat Nata kepada Batara Kala dilandasi karakter kepribadian ketokohnya dalam pewayangan. Hyang Adipati Jagat Nata yang dikenal sebagai Sangyang Tunggal merupakan seorang dewa yang menjadi penguasa di tiga lapisan dunia (Tribuana/Triloka). Dia memiliki karakter kepribadian yang adil dan bijaksana dalam memimpin, mendahulukan masalah yang penting untuk diselesaikan, dan selalu menganjurkan tentang kebaikan (Topani, 2013). Secara arif dan bijaksana, Hyang Adipati Jagat Nata melakukan penolakan atas permintaan izin Batara Kala untuk memakan manusia. Penolakan Hyang Adipati Jagat Nata kepada Batara Kala sebenarnya dimaksudkan untuk kebaikan Batara Kala. Hyang Adipati Jagat Nata berusaha mencegah kekacauan yang akan terjadi di dunia bila Batara Kala diizinkan untuk memakan manusia meskipun hanya yang jahatnya saja.

Penggunaan empat realisasi strategi penolakan tersebut dapat dipahami Hyang Adipati Jagat Nata sebagai pemimpin di tiga lapisan dunia dengan arif dan bijaksana melakukan penolakan terhadap permintaan izin Batara Kala pada realisasi penolakan pertama, kedua, dan ketiga. Namun, pada realisasi penolakan terakhir Hyang Adipati Jagat Nata langsung menolak tanpa adanya basa-basi lagi. Hal ini disebabkan tingkat imposisi atau beban yang terkandung pada tuturan permintaan izin Batara Kala. Batara Kala meminta kepastian izin atas permintaannya dalam tuturan *Oh jadi cindekna bapa moal ngawidian ka Ala ngakanan jelema* 'Oh jadi tegasnya bapak tidak akan mengizinkan Ala memakan orang'. Maka dari itu, realisasi penolakan terakhir Hyang Adipati Jagat Nata yaitu menolak dengan tidak memberikan izin dilakukan secara langsung tanpa adanya basa-basi lagi dengan mengatakan *moal* 'tidak akan'.

Kelangsungan realisasi penolakan yang keempat yang dilakukan Hyang Adipati Jagat Nata dipengaruhi oleh relasi simetris yang menunjukkan adanya jarak sosial antara Hyang Adipati Jagat Nata dan Batara Kala. Dalam hal ini, Hyang Adipati Jagat Nata yang memiliki kemampuan atribut sosial yaitu sebagai pemimpin di tiga lapisan dunia melahirkan adanya jarak sosial dengan Batara Kala. Jarak sosial inilah yang pada akhirnya Hyang Adipati Jagat Nata atau yang dikenal dengan Sang Hyang Tunggal memiliki kuasa yang lebih tinggi dari Batara Kala sehingga dia melakukan realisasi strategi penolakan secara langsung tanpa adanya basa-basi lagi.

Penolakan Pandu Dewanata Kepada Denawa

Data percakapan antara Pandu Dewanata dan Denawa di tengah hutan mengandung penolakan. Pandu menolak paksaan dan ancaman Denawa untuk menyerahkan harta kekayaan yang dibawanya.

Konteks : Di suatu tempat di tengah hutan Pandu yang sedang beristirahat didatangi Denawa-

Pandu : Denawa yang memaksa Pandu untuk menyerahkan harta kekayaannya. Namun, Pandu menolak untuk menyerahkannya.

Pandu : *Kaula teh rek ka Mandura.*
Saya hendak ke Mandura.

Denawa : *Hihih, . . milu sayembara, bener?*
Hihih. . . ikut sayembara, benar?

Pandu : *Nya.*
Iya.

Denawa : *Apal Sampean lamun ngaliwat ka ieu tempat dina harti geus milik kaula.*

- Anda tahu kalau lewat ke tempat ini berarti sudah milik saya.
Pasrahkeun harta kakayaan nu dibawa!
Serahkan harta kekayaan yang dibawa!
Dibikeun nuhun, teu dibikeun dina harti sampean balik ngaran bae.
Diberikan terima kasih, tidak berarti Anda pulang nama.
Rek dipasrahkeun apa moal?
Mau diserahkan apa tidak?
- Pandu : *Eh raja ponggawa.*
Eh raja punggawa.
- Denawa : *Iya.*
Iya.
- Pandu : *Sampean ngayakeun ngancam, ancaman model kitu.*
Anda mengancam, ancaman seperti itu.
Pandu moal ngejat satunjang beas.
Pandu tidak akan menyingkir sejengkal pun.
Ancur lebur papan kari tulis teu aya halangannana sabab Sampean anu sok
Hancur lebur tinggal nama tidak ada halangannya sebab Anda yang suka
ngaganggu kana katentreman masarakat.
mengganggu ketentraman masyarakat.
- Denawa : *Aaaet, rek ngalawan Sampean ka kula.*
Aaaet, mau melawan Anda kepada saya.

Penolakan Pandu terhadap Denawa direalisasikan dengan satu realisasi penolakan yaitu, menolak dengan menyatakan perlawanan Dalam hal ini, paksaan dan ancaman dinyatakan oleh Denawa kepada Pandu untuk menyerahkan harta kekayaan yang dibawa dan kalau tidak diserahkan, Pandu mendapat ancaman akan pulang tinggal nama dalam tuturan *Pasrahkeun harta kakayaan nu dibawa! Dibikeun nuhun, teu dibikeun dina harti sampean balik ngaran bae* 'Serahkan harta kekayaan yang dibawa! Diberikan terima kasih, tidak berarti anda pulang nama'. Paksaan tersebut selanjutnya dipertegas oleh Denawa dalam tuturannya kepada Pandu, *Rek dipasrahkeun moal? 'Mau diserahkan apa tidak?'* Parameter adanya paksaan dan ancaman dari Denawa kepada Pandu ditandai dengan penggunaan kata *pasrahkeun* 'serahkan' dan balik ngaran 'pulang nama'. Denawa melakukan paksaan dan ancaman kepada Pandu untuk menyerahkan harta kekayaan yang dibawanya. Pandu yang merasa dipaksa dan diancam untuk menyerahkan harta kekayaannya menolak dan menyatakan perlawanannya dalam tuturan *Sampean ngayakeun ngancam, ancaman model kitu. Pandu moal ngejat satunjang beas. Ancur lebur papan kari tulis teu aya halangannana sabab Sampean anu sok ngaganggu kana katentreman masarakat* 'Anda mengancam, ancaman seperti itu. Pandu tidak akan menyingkir sejengkal pun. Hancur lebur tinggal nama tidak ada halangannya sebab Anda yang suka mengganggu ketentraman masyarakat'. Menolak dengan menyatakan perlawanan ini bersifat eksplisit dengan adanya penggunaan kata *moal ngejat* 'tidak akan menyingkir'. Makna pragmatik perlawanan Pandu kepada Denawa lebih lengkapnya terdapat dalam tuturan Pandu *moal ngejat satunjang beas* 'Pandu tidak akan menyingkir sejengkal pun'.

Penggunaan satu realisasi ini terjadi karena tingkat imposisi atau pembebanan yang terkandung dalam tuturan paksaan dan ancaman yang ditunjukkan kepada Pandu oleh Denawa. Pandu menolak dengan menyatakan perlawanan terhadap paksaan dan ancaman Denawa. Penolakan dengan satu realisasi ini dipengaruhi oleh relasi asimetris yang menyebabkan adanya kekuasaan relatif yang dimiliki Pandu terhadap Denawa. Adanya kekuasaan relatif ini didasarkan pada status sosial yang berbeda antara Pandu yang sebagai putra mahkota

Hastinapura dan Denawa yang sebagai perampok. Perbedaan status sosial inilah yang akhirnya Pandu melakukan penolakan dengan hanya satu realisasi strategi penolakan.

Penolakan Pandu dengan menyatakan perlawanan tersebut tidak terlepas dari karakter kepribadian yang pemberani. Pandu Dewanata yang merupakan golongan prabu/raja adalah seorang raja dari negara Hastinapura dengan gelar Prabu Pandu Dewanata. Pandu memiliki karakter kepribadian pemberani yang selalu membela kebenaran (Yasasusastra, 2011). Dia merasa tidak takut akan paksaan dan ancaman dan akan melakukan perlawanan meskipun nyawa menjadi taruhannya.

Penolakan Yudistira Kepada Kresna

Data percakapan antara Kresna dan Yudistira di medan perang Bharatayudha mengandung penolakan. Yudistira menolak permintaan Kresna untuk mengatakan bohong kepada Dorna bahwa Aswatama telah gugur.

Konteks : Di tengah medan perang Bharatayudha, Yudistira terdesak oleh bala tantara Kurawa. Batara Kresna datang dan mencoba membujuk Yudistira dengan memintanya untuk mengatakan bohong kepada Dorna bahwa Aswatama telah gugur, tetapi Yudistira menolaknya.

Kresna : *Tah ayeuna upami ieu mah upami kangge kameunangan sareng kajayaan Nah sekarang ini untuk kemenangan dan kejayaan urang Pandawa, upami naroskeun tuang rama ka dieu cenah meureun kita Pandawa, kalau ayah mu ke sini menanyakan katanya naha ennyaa Aswatama teh, pun anak teh gugur, yayi. apa iya Aswatama anak saya gugur, adik. Akang terang yen salira teh hiji jalmi anu tara dipahing pisan eta bohong. Kakak tahu bahwa kamu itu orang yang sama sekali tidak pernah bohong Upami naroskeun enya cenah meureun, enya weh kitu. Kalau menanyakan apa iya katakan saja iya.*

Yudistira : (Berdiam diri sejenak tidak berkata apa-apa lalu menghaturkan sembah sujud)
*Raka Batara,
Kakak Batara.*

Kresna : *Yayi.
Adik.*

Yudistira : *Pa nuhun weh rupina kaula moal tiasa kang margi kaula teu hayang Terima kasih sepertinya saya tidak bisa kak karena saya tidak ingin ngarepkeun meunang perang tina ladang bohong berharap menang perang dari berbohong kajeun eleh we kaula teh perang, tapi teu ngabohong. biar saya kalah perang, tapi tidak berbohong.*

Penolakan Yudistira terhadap Kresna direalisasikan dengan satu realisasi penolakan yaitu menolak dengan menyatakan ketidakbisaan atas permintaan Kresna. Permintaan diajukan oleh Kresna yang meminta Yudistira untuk mengatakan bohong kepada Dorna bahwa putranya Aswatama telah gugur di medan perang Bharatahudyta dalam tuturan *Tah ayeuna upami ieu mah upami kangge kameunangan sareng kajayaan urang Pandawa, upami naroskeun tuang rama ka dieu cenah meureun naha enya Aswatama teh, pun anak teh gugur, yayi. Akang terang yen salira teh hiji jalmi anu tara dipahing pisan eta bohong. Upami naroskeun enya cenah*

meureun, enya weh kitu 'Nah sekarang ini untuk kemenangan dan kejayaan kita Pandawa, kalau ayahmu ke sini menanyakan katanya apa iya Aswatama, anak saya gugur, adik. Kakak tahu bahwa kamu itu orang yang sama sekali tidak pernah bohong. Kalau menanyakan apa iya, katakan saja iya'.

Makna pragmatik permintaan Kresna kepada Yudistira untuk berbohong kepada Dorna dinyatakan secara implisit. Makna permintaan Kresna kepada Yudistira sudah terkandung dalam tuturannya. Yudistira yang tidak pernah berbohong menolak permintaan Kresna dengan menunjukkan ketidakbisaannya untuk berbohong karena dia menginginkan menang perang bukan dari berbohong. Hal ini terdapat pada tuturan penolakannya kepada Kresna Panuhun weh rupina kaula moal tiasa kang margi kaula teu hayang ngareupkeun meunang perang tina ladang bohong, kajeun eleh we kaula teh perang tapi teu ngabohong 'Terima kasih sepertinya saya tidak bisa kak karena saya tidak ingin menang perang dari berbohong, biar saya kalah perang tapi tidak berbohong'.

Penyebutan bentuk menolak dengan menyatakan ketidakbisaan disertai alasan didasarkan pada tuturan penolakan Yudistira kepada Kresna dengan ditandai oleh kata moal tiasa 'tidak akan bisa'. Pernyataan tidak akan bisa mengandung arti bahwa Yudistira tidak bisa berbohong kepada Dorna untuk mengatakan bahwa Aswatama, putranya telah gugur. Penolakan ini adalah penolakan yang bersifat eksplisit dengan adanya penggunaan kata moal tiasa 'tidak akan bisa' sebagai penanda lingual yang menyatakan ketidakbisaan Yudistira untuk berbohong kepada Dorna.

Penggunaan satu realisasi ini terjadi karena dipengaruhi oleh karakter kepribadian Yudistira. Yudistira memiliki karakter kepribadian yang jujur, sabar dan adil (Yasasusastra, 2011). Yudistira yang memiliki karakter kepribadian yang jujur tidak ingin berbohong kepada Dorna dan dia lebih baik kalah perang daripada harus tidak jujur dengan berbohong dalam perang Bharatayudha. Yudistira dengan tegas menyatakan bahwa dia tidak mau berbohong dengan mengatakan Aswatama, putra Dorna telah gugur di medan perang Bharatayudha. Yudistira begitu teguh memegang prinsip kejujurannya karena ia menginginkan menang perang dengan Kurawa tidak dari berbohong, tetapi dari kejujurannya dalam berperang mengalahkan Kurawa.

Penolakan Narasoma Kepada Bambang Soda

Data percakapan antara Narasoma, Arya Prabu, dan Bambang Soda di arena pertarungan Sayembara Dewi Kunti mengandung penolakan. Narasoma menolak permintaan Bambang Soda untuk menjabat tangan sebelum bertarung.

Konteks : Di arena pertarungan Sayembara Dewi Kunti, Narasoma tampil untuk mengha-

ber-

dapi Bambang Soda. Narasoma menolak permintaan Bambang Soda untuk
jabat tangan sebelum bertarung.

Arya Prabu : *Mangga, rupina urang lajengkeun kana patandang anu ka dua.*

Kita lanjutkan ke penantang yang ke dua.

Sun, naha leres ieu teh kakasih teh Narasoma?

Apa benar nama anda itu, Narasoma?

Narasoma : *Bener.*

Benar.

Arya Prabu : *Mangga dihaturkeun ka jago sayembara supados sumping.*

Dipersilahkan kepada juara sayembara untuk datang.

Mangga parantos siap supados nepangkeun heula panangan antawis jago

Silahkan sudah siap agar mempertemukan tangan dahulu antara juara

sareng patandang.
dengan penantang.

Bambang Soda: Bambang Soda (mengulurkan tangan ke depan Narasoma).

Narasoma : *Ah, nanaonan kikituan* (menepis tangan Bambang Soda).

Ah, untuk apa seperti itu' (menepis tangan Bambang Soda).

Penolakan Narasoma terhadap Bambang Soda direalisasikan dengan satu realisasi penolakan yaitu menolak dengan menyatakan ketidaksenangan atas permintaan Bambang Soda. Permintaan diajukan oleh Bambang Soda untuk berjabat tangan dengan Narasoma sebelum pertarungan di mulai di arena pertarungan Sayembara Dewi Kunti. Permintaan tersebut dilakukan Bambang Soda dengan mengularkannya tangan ke depan Narasoma. Adapun penyebutan penolakan dengan menyatakan ketidaksenangan didasarkan pada penolakan Narasoma yang menyatakan ketidaksenangannya dalam tuturan Ah, nanaonan kikituan 'Ah, untuk apa seperti itu' dilanjutkan dengan menepis tangan Bambang Soda. Dalam hal ini, ketidaksenangan diungkapkan Narasoma kepada Bambang Soda yang mengajaknya untuk berjabat tangan sebelum pertarungan dimulai.

Penggunaan satu realisasi ini terjadi karena dipengaruhi oleh karakter Narasoma yang dengan sombong dan congkaknya menolak permintaan Bambang Soda yang meminta berjabat tangan sebelum pertarungan dimulai. Narasoma memiliki karakter kepribadian tinggi hati, sombong, congkak, dan banyak bicara (Yasasusastra, 2011).

Penolakan Narasoma Kepada Dewi Madrim

Data percakapan antara Pandu, Arya Prabu, Narasoma, dan Dewi Madrim di arena pertarungan Sayembara Dewi Kunti mengandung penolakan. Narasoma meremehkan Pandu dan Dewi Madrim memintanya untuk tidak meremehkan Pandu tetapi Narasoma menolak permintaan Dewi Madrim.

Konteks : Di arena pertarungan sayembara Dewi Kunti, Narasoma meremehkan Pandu. Dewi Madrim tidak suka dengan ucapan Narasoma dan meminta Narasoma untuk tidak meremehkan Pandu. Narasoma menolak permintaan Dewi Madrim dengan memberikan perintah untuk diam.

Narasoma : *Hehehehey, Pandu ngaran teh?*
Hehehehey Pandu nama itu?

Pandu : *Leres.*
Benar.

Narasoma : *Tarikan ngomong teh atuh.*
Keraskan bicaranya.
Make urat saetik atawa dahar heula ka ditu.
Pakai urat sedikit atau makan dulu sana.
Ngomong kamana karep kitu.
Bicara kemana saja.

Dewi Madrim : *Eh, kang teu kening kitu bilih kumaha.*
Eh, kak tidak boleh begitu takut bagaimana.

Narasoma : *Cicing! da bogoh maneh mah.*
Diam! kamukan suka.

Penolakan Narasoma terhadap permintaan Dewi Madrim direalisasikan dengan satu realisasi strategi penolakan yaitu menolak dengan memberikan perintah. Permintaan secara eksplisit diajukan oleh Dewi Madrim kepada kakaknya Narasoma untuk tidak meremehkan

Pandu dalam tuturan Eh, kang teu kening kitu bilih kumaha 'Eh, kak tidak boleh begitu takutnya bagaimana. Permintaan Dewi Madrim yang sifatnya eksplisit tersebut ditandai dengan ada kata teu kening kitu 'tidak boleh begitu'. Dewi Madrim yang sangat sayang kepada kakaknya Narasoma melakukan permintaan dan berusaha mengingatkan agar jangan sampai meremehkan Pandu. Adapun penyebutan penolakan dengan memberikan perintah didasarkan pada penolakan Narasoma yang memberikan perintah kepada adiknya Dewi Madrim untuk diam dalam tuturan Cicing! da bogoh maneh mah 'Diam! kamukan suka'. Menolak dengan memberikan perintah ini bersifat eksplisit dengan adanya penggunaan kata cicing 'diam' sebagai penanda lingual yang sifatnya memberikan perintah.

Penggunaan satu realisasi strategi penolakan ini dipandang cukup karena Narasoma yang sebagai Kakak kandung Dewi Madrim memiliki kekuasaan relatif lebih tinggi dari Madrim dalam relasi asimetrisnya sehingga Narasoma tidak membutuhkan beberapa realisasi strategi penolakan. Penolakan Narasoma tersebut, bila dicermati berkaitan erat dengan karakter kepribadiannya. Narasoma memiliki karakter kepribadian tinggi hati, sombong, congkak, dan banyak bicara (Yasasusastra, 2011). Dengan sombong dan congkaknya, Narasoma menolak permintaan Dewi Madrim yang berusaha untuk mengingatkannya agar tidak meremehkan Pandu. Namun, Narasoma alih-alih menuruti permintaan Madrim malah menolaknya dengan memberikan perintah kepada adiknya itu untuk diam tidak banyak bicara.

Penolakan Gandara Kepada Gandari

Data percakapan antara Gandari dan Gandara mengadung Penolakan. Gandara menolak suruhan Gandari, kakaknya untuk menyampaikan salam, pindah ke depan agar bisa dekat dan ngobrol dengan Pandu, dan menanyakan berapa no telepon genggam Pandu.

Konteks : Tuturan disampaikan oleh Gandara yang menolak suruhan kakaknya Gandari un-

dengan tuk menyampaikan salam, pindah ke depan agar dapat dekat dan ngobrol

Pandu, dan menanyakan berapa no telepon genggam Pandu.

Gandari : *Gandara, Gandara.*
Gandara, Gandara.

Gandara : *Naon.*
Apa.

Gandari : *Aduh, salam kituh ti aceuk.*
Aduh, salam katakana dari kakak.

Gandara : *Heug wae ka dinya ngomong sorangan make nitah batur sagala.*
Silakan saja ke sana bicara sendiri kenapa menyuruh orang lain segala.

Gandari : *Geulis mana eta nu harep jeung aceuk?*
Cantik mana itu yang di depan dengan kakak?

Gandara : *Ah, geulis eta.*
Ah, cantik itu.

Gandari : *Pindah ka hareup, keun kaula jeung eta jeung Pandu.*
Pindah ke depan biar saya dengan Pandu.

Gandara : *Itu nepi ka teu tahan harga eh.*
Itu sampai tidak tahan harga begitu, eh.

Gandari : *Ti tatadi, ti tatadi, ti tatadi, titah nanyakeun nomer*
Dari tadi, dari tadi, dari tadi, disuruh menanyakan nomor
hapena sabaraha?
telepon genggamnya berapa?

Ieu bejakeun.

Kasih tahu.

Gandara : *Euh, na kabina-bina teuing.*
Euh, keterlaluhan sekal'.

Penolakan Gandara terhadap suruhan Gandari direalisasikan dengan tiga realisasi penolakan. Realisasi penolakan pertama suruhan Gandari diwujudkan dengan menyatakan suruhan balik. Gandari yang suka kepada Pandu menyuruh Gandara untuk menyampikan salam kepada Pandu dalam tuturan Aduh salam kitu ti aceuk 'Aduh salam katakan dari kakak'. Gandara yang merasa kesal disuruh oleh Gandari menolak dengan menyatakan suruhan balik dalam tuturan Heug wae ka dinya ngomong sorangan make nitah batur sagala 'Silakan saja ke sana bicara sendiri kenapa menyuruh orang lain segala. Makna pragmatik penolakan terhadap suruhan terlihat dengan adanya penggunaan kata nitah 'menyuruh' pada tuturan penolakan Gandara kepada kakaknya Gandari. Menolak dengan menyatakan suruhan balik dinyatakan secara eksplisit dengan adanya penanda lingual nitah 'menyuruh'.

Realisasi penolakan yang kedua direalisasikan dalam bentuk menolak dengan menyatakan ketidakpercayaan. Gandari yang ingin dekat dengan Pandu kembali menyuruh Gandara dalam tuturan Pindah ka hareup, keun kaula jeung eta jeung Pandu 'Pindah ke depan biar saya dengan Pandu'. Gandara yang mendapat suruhan dari Gandari menolaknya dengan menyatakan ketidakpercayaan dalam tuturan Itu nepi ka teu tahan harga, eh 'Itu sampai tidak tahan harga begitu, eh'. Gandara merasa tidak percaya bahwa kakaknya senekad itu untuk bisa dekat dengan Pandu. Makna pragmatik ketidakpercayaan dinyatakan secara implisit dalam tuturan penolakan Gandara kepada Gandari. Dengan atau tidak adanya penanda khusus yang menunjukkan ketidakpercayaan, makna pragmatik ketidakpercayaan sudah terkandung di dalam penolakan Gandara.

Realisasi penolakan yang ketiga diwujudkan dalam bentuk menolak dengan menyatakan kekesalan. Gandari yang terus menerus menyuruh adiknyanya Gandara, merasa kesal karena tidak dituruti oleh Gandara dalam tuturan Ti tatadi, ti tatadi, ti tatadi, titah nanyakeun nomer hapena sabara? 'Dari tadi, dari tadi, dari tadi, disuruh menanyakan no telepon genggamnya berapa? Gandari kemudian mempertegas suruhannya kepada Gandara dalam tuturan Ieu bejakeun 'Kasih tahu'. Gandara yang sudah menolak suruhan Gandari untuk kedua kalinya, melakukan penolakan kembali untuk yang ketiga kalinya. Penolakannya diwujudkan dalam bentuk menolak dengan menyatakan kekesalannya dalam tuturan Euh, na kabina-bina teuing 'Euh, keterlaluhan sekali'.

Makna pragmatik kekesalan dinyatakan secara eksplisit dalam tuturan penolakan Gandara kepada Gandari pada tuturan na kabina-bina teuing 'keterlaluhan sekali'. Gandara merasa sangat kesal sekali karena Gandari terus menerus menyuruhnya. Akhirnya, kekesalan Gandara tersebut dinyatakan dalam penolakannya kepada Gandari dalam bentuk menolak dengan menyatakan kekesalannya dalam tuturan Euh, na kabina-bina teuing 'Euh, keterlaluhan sekali'.

Penggunaan tiga realisasi strategi penolakan tersebut dapat dipahami sebagai keengganan Gandara untuk menuruti suruhan Gandari. Gandara merasa akan sangat malu bila menuruti apa yang disuruhkannya Gandari kepadanya. Dari ketiga realisasi penolakan Gandara kepada Gandari, bila dicermati tidak ada hubungannya sama sekali dengan karakter kepribadian Gandara yang pandai bicara, iri, dengki dan licik, curang, jahat, pendengki, tidak jujur, suka menfitnah dan menghasut, senang mengadu domba, dan melakukan tipu daya (Topani, 2013: 122). Ketida realisasi penolakan Gandara tidak mencerminkan karakter kepribadiannya.

Penolakan Arjuna Kepada Kala Nurgeni

Data percakapan antara Arjuna, Semar, dan Kala Nurgeni di tempat peristirahan Pandawa mengandung penolakan. Arjuna menolak permintaan Kala Nurgeni untuk mendapatkan Semar.

Konteks : Di suatu tempat peristirahatan Pandawa, Arjuna didatangi Kala Nurgeni yang bermaksud untuk meminta Semar Badranaya untuk dijadikan tumbal. Namun, Arjuna menolak permintaan Kala Nurgeni.

Kala Nurgeni : *Tah kitu kaula dongkap ka dieu teh bade meredih, menta tulung ka salira nu*
anda Nah begitu saya datang ke sini itu ingin memohon, meminta tolong kepada

kakasih Arjuna.

yang namanya Arjuna.

Da gening Semar teh tara teubih ti Arjuna, bade disuhunkeun eta Semar teh.

Semar itu kan tidak jauh dari Arjuna, mau diminta Semar itu.

Arjuna : *Jadi menta Semar Badranaya?*

Jadi minta Semar Badranaya?

Kala Nurgeni : *Kumaha kinten-kintenna?*

Bagaimana?

Arjuna : *Lamun menta Semar Badranaya kaula tong boro jeung make dipenta wujudna,*

Kalau meminta Semar Badranaya jangan diminta wujudnya

buukna salambar oge kaula moal rek mikeun.

rambutnya selebar saja saya tidak akan memberikan.

Semar : *Euh, nuhun Agan.*

Euh, terima kasih Juragan.

Kala Nurgeni : *Kumaha lamun dibeli?*

Bagaiman kalau dibeli?

Sabaraha sa gramna Semar?

Berapa se gramnya Semar?

Arjuna : *Tong boro hingga dibeuli, tong boro hingga dipenta, sanajan ditukeran ku*

Jangan sampai dibeli, jangan sampai diminta, walaupun ditukar dengan
negara oge moal bisa.

negara juga tidak akan bisa.

Penolakan Arjuna kepada Kala Nurgeni direalisasikan dengan dua realisasi strategi yaitu, menolak dengan menyatakan penegasan dan menolak dengan memberikan pembelaan. Penolakan pertama diwujudkan dalam bentuk menolak dengan menyatakan penegasan. Konfirmasi permintaan secara implisit dinyatakan oleh Kala Nurgeni kepada Arjuna dalam tuturan *Kumaha kinten-kintenna? Bagaimana?* Hal ini dilakukan Kala Nurgeni karena Arjuna mengkonfirmasi permintaan Kala Nurgeni dalam tuturan *Jadi menta Semar Badranaya? Jadi minta Semar Badranaya?* Arjuna, dalam hal ini melakukan penolakan dengan menyatakan penegasan terhadap permintaan Kala Nurgeni dalam tuturan *Lamun menta Semar Badranaya kaula tong boro jeung make dipenta wujudna, buukna salambar oge kaula moal rek mikeun* 'Kalau meminta Semar Badranaya jangan diminta wujudnya, rambutnya selebar saja saya tidak akan memberikan'.

Penyebutan dengan menyatakan penegasan didasarkan pada tuturan penolakan Arjuna yang menyatakan penegasannya terhadap permintaan Kala Nurgeni. Makna pragmatik penegasan dinyatakan secara eksplisit oleh Arjuna dalam tuturan *Kaula moal rek mikeun* 'Saya tidak akan memberikan'. Penanda lingual penegasan Arjuna ditandai dengan kata *moal rek mikeun* 'tidak akan memberikan'. Penegasan Arjuna tersebut menunjukkan bahwa dia tidak akan memberikan Semar Badranaya kepada Kala Nurgeni walaupun hanya selebar rambutnya.

Realisasi penolakan yang kedua direalisasikan dengan penolakan memberikan pembelaan. Pembelaan kepada Semar dilakukan oleh Arjuna karena Kala Nurgeni ditenggarai menawar Semar untuk dibeli dalam tuturan Kumaha lamun dibeli? 'Bagaimana kalau dibeli? Selanjutnya, Arjuna melakukan penolakan dengan memberikan pembelaan kepada Semar dalam tuturan Tong boro hingga dibeuli, tong boro hingga dipenta, sanajan ditukeran ku nagara oge moal bisa 'Jangankan sampai dibeli, jangankan sampai diminta, walaupun ditukar dengan nagara juga tidak akan bisa.

Penggunaan dua realisasi strategi penolakan oleh Arjuna ini disebabkan oleh karakter kepribadian Arjuna. Arjuna memiliki karakter kepribadian yang berjiwa ksatria, gagah berani, santun, cerdik dan suka melindungi yang lemah (Kapalaye, 2010: 54). Penolakan Arjuna tersebut, bila dicermati berkaitan erat dengan karakter kepribadiannya sebagai seorang yang berjiwa ksatria yang suka melindungi yang lemah. Sebagai abdi Arjuna, Semar Badranaya sudah sepantasnya dilindungi oleh Arjuna. Arjuna yang berjiwa ksatria berkewajiban melindungi abadinya yang lemah, yang dalam hal ini adalah Semar Badranaya yang akan dijadikan tumbal oleh Kala Nurgeni.

Penolakan Arjuna Kepada Kresna

Data percakapan antara Dorna, Kresna, dan Arjuna di medan perang Bharatayudha mengandung penolakan. Arjuna menolak permintaan Kresna untuk menembak rambutnya.

Konteks : Di medan perang Bharatayudha, Arjuna dan Kresna yang berada di atas kereta perang terus menerus saling menyerang dengan Resi Dorna. Ketika Kresna me-

lihat ke sebelah utara, dia melihat Satiaki terdesak oleh Burisrawa. Melihat hal itu Kresna meminta Arjuna untuk menembak rambutnya. Namun, Arjuna menolak dengan mengajukan pertanyaan.

Kresna : *Cilaka si Satyaki.*

Celaka si Satyaki.

Arjuna : *Kaula nun kula.*

Iya tuan.

Kresna : *Kasered urang yeuh, memang hebatna si Dorna.*

Terdesak kita, memang hebat si Dorna.

Arjuna : *Atuh kedah kumaha?*

Terus harus bagaimana?

Kresna : *Kieu we, kinten-kintenna rayi sanggem nembak buuk akang?*

Begini saja, kira-kira adik sanggup menembak rambut kakak?

Arjuna : *Ari maksad salira?*

Maksud kakak?

Pan ieu teh perang kudu nembak musuh, ieu der kudu nembak buuk.

Ini itu lagi perang harus menembak musuh, ini malah harus menembak rambut.

Maksadna?

Maksudnya?

Penolakan Arjuna kepada Kresna direalisasikan dengan satu realisasi penolakan yaitu menolak dengan mengajukan pertanyaan disertai penjelasan. Arjuna melakukan penolakan terhadap permintaan yang diwujudkan dalam bentuk menolak dengan mengajukan pertanyaan disertai penjelasan. Permintaan diajukan oleh Kresna kepada Arjuna untuk menembak rambutnya dalam tuturan Kieu we, kinten-kinten rayi sanggem nembak buuk akang? 'Begini saja, kira-kira adik sanggup menembak rambut kakak?' Makna pragmatik permintaan dalam

tuturan Kresna di atas diungkapkan secara implisit. Kresna meminta kesanggupan Arjuna untuk menembak rambutnya. Namun, Arjuna menolak permintaan Kresna dengan mengajukan pertanyaan disertai penjelasan dalam tuturan Ari maksud salira? Pan ieu teh perang kudu nembak musuh, ieu der kudu nembak buuk. Maksudna? 'Maksud Tuan? Ini itu lagi perang harus menembak musuh, ini malah harus menembak rambut. Maksudnya?

Penyebutan bentuk penolakan dengan mengajukan pertanyaan disertai penjelasan didasarkan pada tuturan Arjuna. Arjuna secara eksplisit mengajukan pertanyaan kepada Kresna dalam tuturan Ari maksud salira? 'Maksud kakak? Selanjutnya, Arjuna memberikan penjelasan dalam tuturan penolakannya Pan ieu teh perang kudu nembak musuh, ieu der kudu nembak buuk 'Ini itu lagi perang harus menembak musuh, ini malah harus menembak rambut? Pertanyaan kepada Kresna kemudian dipertegas lagi oleh Arjuna dalam tuturan Maksudna? 'Maksudnya?

Penggunaan satu realisasi strategi penolakan oleh Arjuna ini disebabkan karakter kepribadian Arjuna. Arjuna memiliki karakter kepribadian yang berjiwa ksatria, gagah berani, santun, cerdas dan suka melindungi yang lemah (Kapalaye, 2010: 54). Arjuna dengan santun, cerdas, dan berani Arjuna menolak permintaan Kresna untuk menembak rambutnya. Arjuna juga yang memiliki sifat teliti, dengan ketelitiannya, Arjuna memberikan penjelasan kepada Kresna bahwa perang itu harus menembak musuh bukan harus menembak rambutnya.

Penolakan Satyaki Kepada Bima

Data percakapan antara Bima dan Satyaki di tempat latihan Perang mengandung penolakan. Satyaki menolak perintah Bima untuk mengikutinya.

Konteks : Di tempat latihan perang, Bima yang sedang melatih perang Satyaki memerintahkannya untuk berlari mengikutinya. Namun, Satiaki menolak perintah Bima untuk mengikutinya dengan alasan langkah Bima yang besar.

Bima : *Cukup!*
Cukup

Satyaki : *Walah.*
Walah.

Bima : *Ayeuna lumpat!*
Sekarang lari!

Satyaki : *Lumpat kumaha?*
Lari bagaimana?

Bima : *Tuturkeun lumpat aing, kaudag lumpat aing hartina geus saimbang jeung aing!*

Ikuti lari saya, terkejar lari saya berarti sudah seimbang dengan saya!

Satyaki : *Atuh da salira mah langkahna gede.*
Andakan langkahnya juga besar.

Bima : *Pokona tuturkeun!*
Pokoknya ikuti!

Penolakan Satyaki kepada Bima direalisasikan dengan satu realisasi penolakan yaitu menolak dengan menyatakan alasan. Satyaki melakukan penolakan terhadap perintah Bima yang diwujudkan dalam penolakan dengan menyatakan alasan. Perintah dinyatakan oleh Bima agar Satyaki mengikutinya dalam tuturan *Tuturkeun lumpat aing, kaudag lumpat aing hartina geus saimbang jeung aing!* 'Ikuti lari saya, terkejar berarti sudah seimbang dengan saya!' Parameter adanya perintah pada tuturan Bima tersebut ditandai dengan kata tuturkeun 'ikuti'.

Satyaki yang diperintahkan untuk mengikuti larinya Bima menolak dengan menyatakan alasan pada tuturan *Atuh da salira mah langkahna gede* 'Andakan langkahnya besar'.

Adapun penyebutan penolakan dengan menyatakan alasan didasarkan pada penolakan Satyaki yang menyatakan alasan penolakannya. Alasan oleh Satyaki diungkapkan kepada Bima karena Satyaki tidak dapat memenuhi perintah Bima. Makna pragmatik alasan Satyaki kepada Bima dinyatakan secara eksplisit dalam tuturan *langkahna gede* 'langkahnya besar'. Tuturan Satyaki tersebut adalah penanda lingual yang menunjukkan penolakan Satyaki kepada Bima.

Penolakan dengan satu realisasi ini terjadi karena tingkat imposisi atau pembebanan yang terkandung dalam tuturan perintah Bima kepada Satyaki. Satyaki merasa tidak akan bisa untuk mengejar Bima dengan cara apapun karena Bima yang memiliki postur tubuh tinggi besar bila dibandingkan dengan dirinya, tentulah tidak akan terkejar oleh Satyaki. Maka dari itu, Satyaki melakukan penolakan dengan satu realisasi strategi penolakan.

Bila dicermati penolakan Satyaki terhadap perintah Bima tersebut mencerminkan karakter kepribadiannya. Satyaki memiliki karakter kepribadian yang pemberani, cerdas, kuat, keras hati, dan teguh pendirian (Sudjarwo, dll, 2013: 1052-1053). Dengan cerdasnya Satyaki menolak perintah Bima dengan menyatakan alasan bahwa langkah Bima yang besar. Satyaki yang memiliki postur tubuh yang tidak terlalu besar dibandingkan Bima bagaimanapun tidak akan dapat mengejar Bima yang memiliki postur tinggi besar dan kuat.

Penolakan Semar Badranaya Kepada Astrajingga

Data percakapan antara Astrajingga dan Semar di Keraton Mercukonda mengandung penolakan. Semar menolak permohonan Astrajingga untuk menggantikan air di Kawah Candradimuka.

Konteks : Tuturan disampaikan oleh Semar Badranaya di Keraton Marcukonda yang meno-

lak permohonan Astrajingga untuk menggantikan air di Kawah Candradimuka dengan air tawar untuk memelihara ikan mujair dan nila agar dewa-dewa dapat memancing.

Astrajingga : *Nanging aya cita-cita kaula.*
Namun saya ada keinginan.

Semar : *Naon?*
Apa?

Astrajingga : *Nyaeta hoyong ngagenti cai nu aya di Kawah Candradimuka.*
Yaitu ingin menggantikan air yang ada di Kawah Candradimuka.
Hoyong diganti ku cai tiis rek dipeulakan mujaer, nila.
Ingin menggantinya dengan air tawar untuk memelihara ikan mujair, nila.
Dewa-dewa kabeh seuna turnamen ngusep di Kawah Candradimuka.
Dewa-dewa semuanya ikut kompetisi memancing di Kawah Candradimuka.

Semar : *Tong kaleuwihan teuing.*
Jangan terlalu berlebihan.

Penolakan Semar terhadap permohonan Astrajingga direalisasikan dengan satu realisasi penolakan. Semar melakukan penolakan terhadap permohonan Astrajingga yang diwujudkan dalam bentuk menolak dengan menyatakan larangan. Permohonan diajukan oleh Astrajingga terhadap Semar, untuk menggantikan air di Kawah Candradimuka dengan air tawar untuk memelihara ikan mujair dan nila agar dewa-dewa dapat memancing. Parameter adanya permohonan dari Astrajingga terhadap Semar ini ditandai dengan adanya kata *hoyong* 'ingin' pada tuturan *Nyaeta hoyong ngagenti cai nu aya di Kawah Candradimuka. Hoyong diganti ku*

cai tiis rek dipeulakan mujaer, nila. Dewa-dewa kabeh seuna turnamen ngusep di Kawah Candradimuka 'Yaitu ingin menggantikan air yang ada di Kawah Candradimuka. Ingin menggantinya dengan air tawar untuk memelihara ikan mujaer dan nila. Dewa-dewa semuanya supaya bertanding memancing di Kawah Candradimuka'.

Mendengar apa yang dikatakan Astrajingga, Semar menolak permohonan Astrajingga dengan mengatakan *Tong kaleuwihan teuing* 'Jangan terlalu berlebihan'. Adapun penyebutan bentuk penolakan dengan menyatakan larangan didasarkan pada tuturan Semar dengan adanya penggunaan kata *Tong* 'Jangan'. Sebagai penanda lingual yang mengandung makna larangan terhadap Astrajingga supaya tidak terlalu berlebihan dengan menggantikan air di Kawah Candradimuka.

Bentuk penolakan dengan menyatakan larangan tersebut, bila dicermati tidak terlepas dari karakter kepribadian Semar Badranaya. Semar memiliki karakter kepribadian yang sangat arif dan bijaksana, selalu menganjurkan tentang kebaikan dan keutamaan dalam mencapai hidup (Topani, 2013: 136). Semar yang selalu kebaikan untuk Astrajingga tentunya sangat mempengaruhi penolakannya atas sebuah permohonan yang diajukan oleh Astrajingga kepadanya untuk mengganti air di Kawah Candradimuka. Penolakan Semar tersebut dimaksudkan untuk kebaikan Astrajingga agar tidak terlalu berlebihan untuk menggantikan air di Kawah Candradimuka, meskipun sebenarnya Astrajingga mempunyai kewenangan sebagai raja sementara di Sawarga Maniloka pada saat itu untuk melakukannya.

Penggunaan satu realisasi strategi penolakan ini dipandang cukup karena Semar yang sebagai ayah angkat Astrajingga dalam relasi simetrisnya memiliki kekuasaan lebih tinggi dari Astrajingga dan tidak membutuhkan beberapa realisasi strategi penolakan. Relasi simetris yang berbeda inilah menyebabkan Semar dapat melakukan penolakan cukup dengan satu realisasi strategi penolakan.

Penolakan Dawala Kepada Semar Badranaya

Data percakapan antara Semar, Astrajingga, dan Dawala di Sawarga Maniloka mengandung penolakan. Dawala menolak perintah Semar untuk menjadi raja di Sawarga Maniloka.

Konteks : Semar, Dawala, dan Astrajingga berada di Sawarga Maniloka. Semar memerin-

tahkan Dawala untuk menjadi raja menggantikan Batara Guru. Namun,

Dawala

menolak perintah Semar untuk menjadi raja di Swarga Maniloka.

Semar : *Sok jang tuluykeun jadi raja, eusian langsung wujud silaing abus jadi raja.*

Ayo nak teruskan jadi raja, isi langsung wujud kamu masuk jadi raja.

Dawala?

Dawala?

Dawala : *Pa, sing isin ku katerangan ayat-ayat Allah.*

Pak, malu dengan keterangan ayat-ayat Allah.

Nitah teh kudu ka ahlina, mun nitah lain ka ahlina

Menyuruh itu harus kepada ahlinya, kalau menyuruh bukan kepada ahlinya
tunggu karuksakannana sagala oge kudu bi.

tunggu kerusakannya segala sesuatu juga harus bi.

Astrajingga : *Naon bi teh?*

Apa bi itu?

Semar : *Bi teh naon?*

Bi itu apa?

Dawala : *Ari bi teh kalayan.*

Kalau bi itu dengan.

Bi kudrotilah, bi irodatilah, bi idnillah, bi fadlillah, bi aunillah, rohmatilallah.
Dengan kehendak, kemauan, izin, dan rahmat dari yang Tuhan maha kuasa.

Penolakan Dawala kepada Semar direalisasikan dengan satu realisasi strategi penolakan yaitu menolak dengan mengingatkan. Dawala melakukan penolakan terhadap perintah Semar yang diwujudkan dalam bentuk menolak dengan mengingatkan. Semar memerintahkan Dawala untuk menjadi raja di Sawarga Maniloka dalam tuturan *Sok jang tuluykeun jadi raja, eusian langsung wujud silaing abus jadi raja* 'Ayo nak teruskan jadi raja, isi langsung wujud kamu masuk jadi raja. Secara implisit pernyataan Semar dalam tuturannya mengandung perintah kepada Dawala untuk menjadi raja di Sawarga Maniloka. Makna perintah tersebut selanjutnya dipertegas oleh Semar kepada Dawala dalam tuturan *Dawala? 'Dawala?'* Semar menanyakan kesiapan Dawala untuk menjadi raja di Sawarga Maniloka. Namun, Dawala menolak perintah Semar dalam tuturan *Pa, sing isin ku katerangan ayat-ayat Allah* 'Pak, malu dengan keterangan ayat-ayat Allah'.

Penolakan Dawala diwujudkan dalam bentuk menolak dengan mengingatkan. Dawala mencoba mengingatkan Semar secara eksplisit dalam tuturan penolakannya pada kata *sing isin* 'malu'. Hal tersebut dipertegas oleh Dawala yang terus berusaha untuk mengingatkan Semar dalam tuturan berikutnya *Nitah teh kudu ka ahlina, mun nitah lain ka ahlina tunggu karuksakannana sagala oge kudu bi. Ari bi teh kalayan. Bi kudrotilah, bi irodatilah, bi idnillah, bi fadlillah, bi aunillah, bi rohmatilah* 'Menyuruh itu harus kepada ahlinya, kalau menyuruh bukan kepada ahlinya tunggu kerusakannya segala sesuatu juga harus bi. Kalau bi itu dengan. Dengan kehendak, kemauan, izin, dan rahmat dari yang Tuhan maha kuasa'. Dawala mencoba mengingatkan Semar bahwa yang menjadi raja itu harus ahlinya dan harus tanpa pamrih. Penolakan Dawala dengan mengingatkan semar tersebut bersifat eksplisit dengan adanya kata *kudu ka ahlina* 'harus kepada ahlinya' dalam tuturan Dawala kepada Semar.

Penolakan Dawala dengan mengingatkan Semar berhubungan dengan karakter kepribadiannya. Dawala memiliki karakter kepribadian yang jujur, selalu membela kebenaran dan keutamaan, dan setia kepada majikan (Yasasusastra, 2011: 42). Dawala yang sebagai punakawan dengan jujurnya merasa malu dan harus mengingatkan ayah angkatnya bahwa Semar harus malu dengan keterangan ayat-ayat Allah, yang menjadi raja itu harus orang yang ahli bukan seperti dia dari golongan abdi yang tentunya bukan ahlinya untuk menjadi raja di Sawarga Maniloka.

Kesimpulan dan Saran

Faktor karakter kepribadian tokoh begitu menonjol dalam memengaruhi bentuk-bentuk penolakan dan realisasi penolakan. Realisasi penolakan yang dipengaruhi oleh karakter kepribadian tokoh adalah tiga realisasi penolakan Hyang Adipati Jagat Nata kepada Batara Kala, satu realisasi penolakan Pandu Dewanata kepada Denawa, satu realisasi penolakan Yudistira kepada Kresna, satu realisasi penolakan Narasoma kepada Bambang Soda, dua realisasi penolakan Arjuna kepada Kala Nurgeni, satu realisasi penolakan Arjuna kepada Kresna, dan satu realisasi penolakan Dawala kepada Semar Badranaya. Ada dua realisasi penolakan yang dipengaruhi oleh tingkat pembebanan tuturan yaitu, realisasi penolakan Hyang Adipati Jagat Nata kepada Batara Kala dan satu realisasi penolakan Satyaki kepada Bima. Untuk realisasi strategi penolakan yang dipengaruhi oleh jarak sosial adalah satu realisasi penolakan Semar kepada Astrajingga. Selanjutnya, ditemukan hanya satu realisasi penolakan yang dipengaruhi oleh kekuasaan relatif yaitu realisasi strategi penolakan Narasoma kepada Dewi Madrim.

Dari tujuh belas bentuk penolakan, empat belas bentuk penolakan yang digunakan oleh para tokoh pewayangan berkaitan erat dengan karakter kepribadian tokoh. Bentuk-bentuk

penolakan Hyang Adipati Jagat Nata, Pandu Dewanata, Yudistira, Narasoma, Arjuna, Satyaki, Semar, dan Dawala mencerminkan karakter kepribadian ketokohnya. Hanya tiga bentuk penolakan yang tidak berkaitan erat dengan karakter tokoh yaitu bentuk-bentuk penolakan Gandara kepada Gandari. Dengan demikian, karakter ternyata tidak hanya penting, tetapi menjadi variabel yang menentukan dalam sebuah kesantunan penolakan. Dengan demikian, variabel karakter kepribadian dapat disejajarkan dengan variabel lainnya seperti, jarak sosial, kekuasaan relatif, dan tingkat imposisi. Konsekuensinya adalah rumusan kesantunan berbahasa Brown dan Levinson (1987) akan berubah dari $W_x = D(S, H) + P(H, S) + R_x$ menjadi $W_x = D(S, H) + P(H, S) + R_x + C(H, S)$. Indikasinya adalah akan adanya perubahan pandangan tentang teori kesantunan berbahasanya.

Penelitian ini belum mencakup pengkajian mengenai realisasi dan bentuk penolakan berdasarkan klasifikasi semua golongan tokoh pewayangan pada pertunjukan wayang golek. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut terkait penolakan berdasarkan golongan tokoh pewayangan yang lebih lengkap lagi, yaitu dari tingkat golongan dewa, resi, prabu/raja, ksatria, putri, patih, dan abdi. Pengkajian ini dirasa akan tepat tidak hanya menggunakan kajian pragmatik semata, tetapi akan lebih baik menggunakan kajian sosiopragmatik yang di dalamnya mengkaji konteks kultural tertentu. Dalam hal ini, tentunya konteks budaya yang berkenaan dengan wayang golek.

Daftar Pustaka

- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: some universals in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kapalaye, K. A. (2010). *Kamus Pintar Wayang dari Versi India Hingga Pewayangan Jawa*. Jogjakarta: Laksana.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Nadar, F.X. I Dewa P W, Soepomo P, and Stephanus D. (2005). Penolakan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. *Humaniora* 17(2) 166-178.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suganda, D. (2007). Pemanfaatan Konsep "Muka" (Face) Dalam Wacana Wayang Golek: Analisis Pragmatik. *Humaniora*, 19(3), 248-260.
- Sujarwo, H. S. Sumari, and Undung W. (2013). *Rupa & Karakter Wayang Purwa*. Jakarta: Kakilangit Kencana.
- Sukmawan, R. Wahya, and Nani D. (2014). The Expression of Refusals in the Utterance of West Java Sundanese Society *International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World*. 5(1) 266-274.
- Sukmawan, R. (2016). Penolakan Mengancam Muka. In *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 14* (pp. 311-314). Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Sukmawan, R., & Hestiana, S. (2015). Face Threatening Acts in Wayang Golek. *International Journal of Linguistics*, 7(5), 149-171. <https://doi.org/10.5296/ijl.v7i5.8330>
- Tofani, M. A. (2013). *Mengenal Wayang Kulit Purwa Wujud, Karakter dan Kisahnya*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- Yasasusastra, J. S. (2011). *Mengenal Tokoh Pewayangan Biografi, Bentuk dan*

